

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama dan kebudayaan merupakan dua unsur yang berhubungan erat. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan menjadi pintu pertama yang menjelaskan fenomena umat beragama. Kebudayaan didefinisikan sebagai teks atau dokumen yang bersifat publik, diproduksi oleh manusia, dan perlu dilakukan interpretasi untuk menemukan makna terdalamnya.¹ Baginya, agama dan kebudayaan yang telah dianut dan dihidupi dalam satu masyarakat dapat dikaji tanpa harus mempertentangkan keduanya. Clifford melihat bahwa keduanya saling memberi dan mengisi. Agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan kebudayaan tanpa agama tidak dapat ditemukan makna yang mendalam.²

Dalam konteks ini, pemahaman tentang agama seperti yang diutarakan oleh Clifford memberikan sumbangsi dalam memaknai dimensi religius dari kebudayaan masyarakat tradisional. Bagi Clifford, agama adalah satu perangkat simbol yang memiliki fungsi menciptakan suasana batin dan sikap-sikap khusus, yang menempatkan persepsi akan realitas yang benar dengan cara yang unik. Agama berangkat dari realitas kehidupan setiap hari dan ditempatkan dalam satu kerangka perspektif yang lebih luas dan memberi arti serta rasa aman bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, agama dalam masyarakat tradisional selalu berkaitan dengan kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat yang bersangkutan dan dimaknai dalam cara pandang yang lebih luas tentang arti dari kehidupan ini. Lebih lanjut, kebudayaan bagi Clifford adalah jaringan makna yang di tenun oleh manusia. Dengan demikian, analisis kebudayaan termasuk agama yang adalah

¹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 17.

² Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2:1 (UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Maret 2021), hlm. 14.

sistem kebudayaan bukanlah sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.³

Dalam ruang ilmu sosial, kebudayaan dimengerti sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil tindakan manusia dalam rangka mewujudkan eksistensi dirinya.⁴ Jika dikaitkan dengan iman Kristiani, sebagaimana yang tertera dalam kitab suci, manusia diciptakan sebagai makhluk ciptaan Allah yang secitra dengan-Nya dan diberi kepercayaan untuk melanjutkan karya penciptaan Allah tersebut. Artinya bahwa Allah mengundang manusia untuk turut serta dalam mencipta. Dia menjadikan manusia sebagai *co-creator*.⁵ Tujuan-Nya ialah agar manusia memanfaatkan kemampuan terberinya untuk menciptakan sarana keselamatan atau medium warta kabar gembira tentang karya keselamatan Allah. Dengan demikian korelasi paham keterlibatan manusia dalam karya penciptaan dunia juga terlaksana dalam sejarah dinamika perkembangan peradaban manusia masing-masing suku bangsa di muka bumi ini, termasuk dalam kebudayaannya.

Pada masa-masa sebelum Konsili Vatikan II, Gereja menegaskan bahwa hanya Gereja yang bisa menyelamatkan umat manusia; *extra ecclesiam nulla salus*, yang artinya di luar Gereja tidak ada keselamatan. Namun setelah Konsili Vatikan II, Gereja mulai memperbaharui diri dan menjadi lebih terbuka. Gereja mengakui di luar dirinya ada keselamatan, bahwa tindakan penyelamatan Allah tidak sekedar hadir semata-mata bagi Gereja, tetapi juga telah hadir dan akan senantiasa hadir sepanjang sejarah di dalam beragam kebudayaan dan agama-agama dari semua bangsa.⁶ Dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci nomor 37, dikatakan bahwa apa saja yang ada dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipelihara dalam keadaan baik dan utuh.⁷ Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang ada dalam agama-agama serta budaya-

³ Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System", dalam Michael Banton (ed.), *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (London: Tavistock Publications, 1966), hlm. 4.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 180.

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Laborem Exercens*, penerj. Marcel Beding (Ende: Nusa Indah, 1984), hlm. 101-105.

⁶ Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio*, penerj. Marcel Beding (Ende: Nusa Indah, 1992), hlm. 50-52

⁷ Konsili Vatikan II, *Konstitusi tentang Liturgi Suci, Sacrosanctum Concilium*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 17.

budaya, namun dengan sikap hormat dan tulus menerima semua hal yang walaupun berbeda dari keyakinan dan ajarannya sendiri, tetapi tetap memiliki pantulan sinar kebenaran, yang mampu menerangi semua orang. Oleh karena itu, Gereja mendorong semua umat untuk dengan bijak dan penuh kasih tetap membangun dialog dan kerja sama dengan penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman Kristiani, sembari mengakui, memelihara, dan mengembangkan kekayaan rohani, moral dan nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka.⁸

Gereja mulai membuka pintu untuk mengakui keberagaman budaya dan agama. Gereja mulai mengakui pewahyuan diri Allah dalam dan melalui budaya serta agama-agama lain. Gereja secara terbuka mulai mengakui keberagaman, kekayaan nilai-nilai, dan peran sentral kebudayaan dalam proses evangelisasi, sambil berusaha memaknai nilai-nilai kebudayaan itu, untuk kemudian dapat memperkenalkan diri dan ajaran-ajaran Gereja itu sendiri. Hal ini berarti sikap Gereja terhadap religiositas lokal dan budayanya tampak semakin positif.

Keterbukaan Gereja inilah yang kemudian mendorong adanya usaha keberagaman Gereja dalam budaya-budaya lokal, dengan cara masuk ke dalam budaya-budaya dan menjadikannya sebagai sarana pewartaan. Nilai-nilai serta makna religiositas dari budaya berusaha digali, dipelajari, dihidupi dan direfleksikan secara baru demi memperkaya khazanah kekristenan. Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini (*Gaudium Et Spes*) nomor 58 menyatakan bahwa:

Gereja, yang dalam sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka budaya, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelami, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beragam.⁹

Gereja meyakini bahwa nilai-nilai budaya juga dapat menginspirasi dan meresapi iman dan tata peribadatan agama. Demikianpun sebaliknya, nilai-nilai agama dapat memberi makna baru dalam aneka produk kebudayaan. Artinya bahwa bukan hanya

⁸ Konsili Vatikan II, *Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen, Nostra Aetate no. 2, op. cit.*, hlm. 321.

⁹ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini, Gaudium et Spes, op. cit.*, hlm. 600.

iman yang mengubah dan memurnikan budaya, tetapi juga ada proses yang di dalamnya iman itu sendiri dapat dipikirkan dan ditafsirkan kembali dengan batas-batas yang ditentukan secara jelas di dalamnya dan di dalam kerangka terang tuntunan setiap kebudayaan.¹⁰ Tindak lanjut dari keterbukaan Gereja kemudian tampak dalam usaha Gereja untuk membumikan Gereja dalam budaya lokal melalui proses adaptasi, inkulturasi, dan kontekstualisasi.

Salah satu unsur penting yang terdapat dalam upacara-upacara kebudayaan adalah ritus. Dalam ritus masyarakat menemukan simbol-simbol yang berfungsi sebagai sarana untuk mempersatukan serentak meningkatkan kesatuan di dalam kelompok itu. Dengan melakukan tindakan-tindakan ritual tertentu, kelompok secara bersama mengikat kembali makna kebersamaan yang mereka hayati dan memperkuat kesadaran akan kebersamaan itu. Dengan demikian setiap ritus tidak hanya dilihat dari isi tindakannya, melainkan juga arti dan makna yang mau disampaikan oleh kelompok bersangkutan.¹¹ Selain itu, ritus juga merupakan tindakan menghubungkan manusia dengan yang melampaui dirinya, terbuka dan bisa dijembatani. Ritus berfungsi sebagai sarana pengungkapan emosi, terutama ritus-ritus yang berhubungan dengan saat-saat krisis dalam hidup seperti penderitaan, bencana dan kematian. Ritus menjadi sarana untuk menenangkan hati mereka yang mengalaminya dan juga sebagai bentuk pengungkapan ketidakberdayaan manusia di hadapan yang ilahi agar dijauhkan dari krisis tersebut.¹²

John Niles seorang antropolog-misionaris, sebagaimana dikutip oleh Ennio Mantovani mengatakan bahwa ritus yang paling nyata ialah ritus yang berpautan dengan para leluhur dari satu keluarga atau dari kelompok-kelompok kekerabatan yang diragakan di dalam upacara-upacara tertentu.¹³ Merujuk pada pendapat Niles maka dapat dikatakan bahwa titik tolak pelaksanaan ritus adalah penghormatan kepada para leluhur. Dalam hal ini, orang-orang mati termasuk dalam kategori para

¹⁰ A. M. Sutrisnaatmaka, *Misi, Evangelisasi, dan Inkulturasi* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2012), hlm. 55.

¹¹ Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 13.

¹² Cristologus Dhogo, *Su'I Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Ekaristi* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 48-49.

¹³ Ennio Mantovani, "Para Leluhur Seturut Paham Orang-Orang Melanesia dan Kristen", dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.), *Iman dan Transformasi Budaya* (Ende: Nusa Indah, 1996), hlm. 127.

leluhur. Oleh karena itu, dalam penulisan tesis ini, penulis coba menggali makna-makna yang terkandung di dalam ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Searah dengan usaha Gereja untuk mengedepankan peran penting budaya dalam proses pewartaan Injil, maka usaha-usaha untuk menggali makna dan nilai-nilai dari ritus-ritus di dalam kebudayaan tertentu merupakan salah satu bentuk tanggapan positif terhadap maksud dari Gereja itu sendiri.

Kajian mengenai ritus kematian sudah pernah ditulis dalam artikel jurnal dan juga tesis mahasiswa IFTK Ledalero. Artikel jurnal yang menulis tentang ritus kematian pada umumnya hanya memberikan gambaran tentang proses dan makna dari ritus-ritus yang dijalankan. Selain itu, kebanyakan artikel jurnal yang ditemukan ditulis oleh orang-orang luar NTT yang mengkaji tentang budaya mereka. Sangat sulit ditemukan kajian dalam artikel jurnal yang membahas tentang makna ritus kematian dalam budaya NTT. Penulis akan mencantumkan kurang lebih dua ringkasan artikel jurnal hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis. *Pertama*, Iko Sutriani dkk, menulis tema tentang “Proses Ritus Kematian Pada Masyarakat Etnik Muna Di Kota Kendari” dalam *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*. Tujuan dari penelitian mereka ialah untuk memberikan gambaran tentang proses ritus kematian pada masyarakat etnik Muna di Kota Kendari.¹⁴ *Kedua*, Roster Simanullang, menulis tema tentang “Ritus Tondi dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen” dalam *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana pembatinaan iman Kristen dalam pelaksanaan Ritus Todi dan kematian dalam masyarakat Batak Toba.¹⁵

Dalam tesis-tesis mahasiswa IFTK Ledalero kurang lebih ada sekitar sebelas tesis yang berbicara tentang makna ritus kematian dan perbandingannya dengan iman Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian, dengan lokasi,

¹⁴ Iko Sutriani dkk, “Proses Ritus Kematian Pada Masyarakat Etnik Muna Di Kota Kendari”, *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 09:01 (Universitas Halu Oleo-Kendari, Sulawesi Tenggara, Februari 2020), hlm. 73.

¹⁵ Roster Simanullang, “Ritus Tondi dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen”, *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 03:01 (Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission Jakarta, Agustus 2020), hlm. 64-65.

budaya dan keyakinan yang berbeda-beda. *Pertama*, Benediktus Ndiu, “Perbandingan Makna Ritus Kematian Orang Manggarai dengan Paham Eskatologis Menurut Ajaran Kristen serta Relevansinya bagi Kegiatan Pastoral di Keuskupan Ruteng” dalam tesis tahun 2011. *Kedua*, Yohanes Timo, “Konsep Orang Biboki tentang Hidup Sesudah Kematian Berdasarkan Ritus-Ritus Kematian dalam Perbandingan dengan Pandangan Kristen”, dalam tesis tahun 2014. *Ketiga*, Romanus Kedong, “Kepercayaan di Balik Ritus-Ritus Kematian Suku Keytimu dalam Perbandingan dengan Paham Teologi Katolik tentang Hidup Sesudah Kematian”, dalam tesis tahun 2015. *Keempat*, Selvius Aris, “Makna di Balik Ritus Kematian Orang Toraja dalam Perbandingan dengan Iman Kristiani tentang Hidup Setelah Kematian dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja”, dalam tesis tahun 2016. *Kelima*, Marselinus Koka, “Makna di Balik Ritus Kematian Masyarakat Minsi-Riung dalam Perbandingan dengan Eskatologi Kristen dan Relevansinya bagi Karya Pasrotal Gereja”, dalam tesis tahun 2018. *Keenam*, Gregorius Syukur, “Makna di Balik Ritus-Ritus Kematian Masyarakat Manggarai dalam Terang Pandangan Kristen tentang Hidup Sesudah Kematian dan Relevansinya bagi Karya Pastoral di Keuskupan Ruteng”, dalam tesis tahun 2018. *Ketujuh*, Fabianus Dabi Dede, “Kepercayaan di Balik Ritus-Ritus Kematian Masyarakat Wewewa Barat Sumba Barat Daya dalam Perbandingannya dengan Ajaran Kristen Katolik tentang Hidup Sesudah Kematian dan Relevansinya bagi Pelayan Pastoral”, dalam tesis tahun 2019. *Kedelapan*, Yohanes Semau Riberu, “Makna di Balik Ritus-Ritus Kematian Masyarakat Ritaebang dalam Perbandingan dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian serta Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja”, dalam tesis tahun 2019. *Kesembilan*, Arnoldus Alexandro Tage, “Makna di Balik Ritus-Ritus Kematian Suku Embu Leja di Dusun Tendawena-Desa Tenda dalam Perbandingan dengan Ajaran Katolik tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian serta Implikasinya Terhadap Karya Pastoral Gereja”, dalam tesis tahun 2020. *Kesepuluh*, Anthonius Bisu Markus, “Makna di Balik Ritus-Ritus Kematian Masyarakat Lewotala dalam Perbandingan dengan Teologi Katolik tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian dan Implikasinya Terhadap Karya Pastoral Gereja”, dalam tesis tahun 2020. *Kesebelas*, Adeodatus Maring, “Makna Religius Ritus Kematian Masyarakat Wolomotong di

Sikka-Flores dan Relasinya dengan Ajaran Katolik tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian”, dalam tesis tahun 2022.

Setiap tesis walaupun dengan kerangka berpikir yang hampir sama, namun dengan lokasi penelitian yang berbeda, tetap menampilkan isi penelitian yang baru, kaya dan khas. Setiap daerah tentu memiliki ritus-ritus kematian dengan berbagai keunikan, simbol serta maknanya masing-masing. Selain itu, ada pula perbedaan terkait dengan pandangan dan keyakinan masyarakat tentang kematian dan hidup setelah kematian. Setiap daerah tentu punya pandangannya masing-masing sesuai dengan keyakinan masyarakat, budaya dan ritus yang diwariskan turun temurun. Hal itu menjadi perbedaan sekaligus kekayaan yang patut dihargai. Oleh karena itu, kekayaan-kekayaan budaya itu perlu diangkat. Dengan demikian, ritus-ritus itu dapat terus dihayati, dikenal, dipelajari serta dimengerti dengan lebih baik oleh generasi-generasi penerus, khususnya kaum muda dan anak-anak dalam hubungannya dengan kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

Di Wolopogo-Boawae-Flores, kata kematian dalam bahasa daerah disebut *mata ee'e*. Berasal dari dua kata yakni *mata* yang artinya mati dan *ee'e* yang artinya sesuatu yang sifatnya buruk atau tidak baik. Maka secara harfiah, *mata ee'e* berarti mati buruk/tidak baik. Kata *ee'e* (buruk/tidak baik) sebenarnya mau menunjukkan sifat dari kematian itu. Maka, dari sisi ini, penulis hendak menggali bagaimana pandangan orang Wolopogo tentang kematian. Orang Wolopogo memandang kematian sebagai sesuatu yang buruk atau tidak baik. Kematian dilihat sebagai satu bencana atau malapetaka yang juga menimbulkan rasa takut dan kecemasan. Kematian tidak saja menjadi malapetaka bagi seseorang yang meninggal tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat. Peristiwa kematian selalu mengundang perhatian, dan sebagian orang memandang peristiwa ini sebagai salah satu peristiwa penting karena menyangkut beberapa aspek dalam kehidupan bersama seperti adat istiadat, kekeluargaan serta relasi sosial. Namun, di sisi lain, orang Wolopogo juga percaya akan adanya eksistensi jiwa serta hidup sesudah kematian. Kepercayaan akan eksistensi jiwa serta hidup sesudah kematian nampak dalam praktik penghormatan kepada para leluhur dan juga ritus-ritus kematiannya.

Pandangan orang Wolopogo tentang kematian dan hidup sesudah kematian akan nampak dalam rangkaian ritus-ritus yang dilaksanakan dalam upacara

kematian, baik sebelum penguburan maupun sesudah penguburan. Dalam penulisan ini, penulis mencoba menjelaskan semua upacara serta ritus dalam keseluruhan rangkaian upacara kematian dalam budaya masyarakat Wolopogo dari awal hingga akhir. Namun, berkaitan dengan ritus, ada enam ritus penting dalam upacara kematian orang Wolopogo. Ritus-ritus itu adalah sebagai berikut. Pertama, ritus *Dhodho Ka Mata*. Ritus ini adalah ritus makan bersama arwah orang yang meninggal beserta semua anggota keluarga yang sudah meninggal (*ine ame ebu kajo*). Kedua, ritus *Bhodu Lodo*. Ritus ini dilaksanakan oleh keluarga dalam hal ini istri atau suami, anak-anak serta saudara dan saudari dari orang yang meninggal. Mereka akan duduk di bambu panjang (*lodo*), selama proses penguburan jenazah. Ketiga ritus *Bhobha Lo Muku* (*bhobha*; pukul, *lo muku*: pohon pisang). Ritus ini adalah ritus yang dilakukan setelah penguburan, di mana seseorang akan memukuli seluruh bagian dalam rumah duka dengan batang pohon pisang merah. Keempat, ritus *Tege Soa, Tege Ila*. Ritus ini merupakan ritus memasukkan kembali api dan kayu ke dalam dapur rumah duka. Kelima, ritus *Ibha Ae*. Ritus ini merupakan ritus yang dilakukan setelah tiga malam dari hari penguburan, di mana seorang akan mengambil air dari tempayan bambu (*kana*) menggunakan selembur daun (daun khusus) dan merobekkan daun itu di atas kepala semua anggota keluarga dalam rumah duka, dan kemudian daun itu dibuang ke arah matahari tenggelam. Keenam, ritus *Ngeku*. Ritus ini merupakan ritus yang dilakukan pada hari ke sembilan setelah ritus *Ibha Ae*. Ritus ini menjadi ritus penutup dari semua upacara kematian orang Wolopogo di mana semua anggota rumah duka akan mencuci rambut dan kepala mereka dengan santan kelapa (*ngeku*).

Sehubungan dengan keyakinan akan hidup sesudah kematian, sejak awal mula Gereja juga meyakini bahwa hidup manusia tidak dilenyapkan oleh kematian. Kematian adalah satu peralihan hidup manusia dari dunia nyata kepada satu fase hidup yang baru. Bagi orang Kristen, hidup hanyalah diubah bukan dilenyapkan. Allah adalah Allah orang hidup dan Dia memanggil manusia ciptaan-Nya dengan namanya masing-masing dan tidak membiarkan manusia itu binasa tetapi manusia dipanggil ke dalam hidup baru bersama-Nya. Dalam diri Yesus Kristus kematian tidak lagi berkuasa atas manusia. Sesudah disalibkan, Ia membuktikan bahwa Ia

hidup secara baru. Ia dibangkitkan oleh Allah dan meraja atas kematian.¹⁶ Iman Kristen juga mengakui bahwa manusia akan mati karena dosa, namun kematian itu tidak menjadi akhir dari eksistensi manusia. Kematian menjadi pintu masuk kepada pemenuhan arti, nilai dan tujuan hidup manusia. Keyakinan ini didasarkan pada iman bahwa Allah yang menciptakan manusia adalah Allah yang mencintai tanpa batas. Cinta-Nya itu diungkapkan dan diekspresikan secara luar biasa dalam, dengan mengutus Yesus Kristus Putra-Nya untuk menebus manusia dari dosa dan kematian kekal melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Oleh karena kebangkitan-Nya, dosa manusia ditebus dan kematian menjadi pintu bagi kehidupan kekal.¹⁷

Di satu sisi, pelaksanaan ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo dan kehidupan iman kristiani di Wolopogo-Boawae sulit dipisahkan karena dijalankan dalam loyalitas rangkap, yakni loyal kepada warisan budaya dan juga loyal kepada warisan Gereja. Di sisi lain, tampak semacam ada pemisahan yang tegas antara warisan Gereja dengan warisan budaya. Baik ajaran Gereja maupun budaya masyarakat Wolopogo, keduanya tetap memiliki identitas dan integritasnya masing-masing. Keduanya tampak berdiri sendiri-sendiri dan menampilkan kesan adanya dualisme penghayatan atau seperti yang dikatakan oleh P. Alex Jebadu sebagai praktik “agama ganda”.¹⁸ Distingsi ini, jika tidak ditelusuri dan dipahami secara lebih mendalam, dapat mengaburkan pemahaman umat dan bahkan para pelayan pastoral. Di sini Gereja dihadapkan pada persoalan bagaimana seharusnya mewujudkan pewartaan Injil yang relevan dengan budaya di mana Injil itu diwartakan dan bagaimana mengkontekstualisasikan iman dalam situasi masyarakat yang berbudaya sehingga iman dapat dipahami dan dihayati tanpa mengubah serta mengabaikan salah satunya, baik budaya maupun identitas Kristiani.

Oleh karena itu, penulis ingin menggali makna yang terkandung dalam ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo. Penulis melihat bahwa ada makna serta keyakinan-keyakinan yang tersirat di dalamnya, secara khusus berkaitan dengan keyakinan masyarakat akan adanya Wujud Tertinggi, pandangan masyarakat

¹⁶ Michael Simpson, *Harapan Hidup Abadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1974), hlm. 19.

¹⁷ Remigius Ceme, *Hidup Yang Sesungguhnya, Manjawab Rahasia Di Balik Kematian* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 12.

¹⁸ Alexander Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*, cetakan III (Maumere: Penerbit Ledalero, 2023), hlm. 4.

tentang kematian, eksistensi jiwa sesudah kematian, serta adanya kepercayaan akan hidup sesudah kematian. Dengan menggali makna yang terkandung dalam setiap rangkaian ritus kematian orang Wolopogo, penulis kemudian akan memperoleh pemahaman tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap kematian dan hidup setelah kematian. Hal inilah yang ingin penulis gali, dan kemudian membandingkannya dengan ajaran Gereja Katolik. Penulis ingin melihat kira-kira apa saja perbedaan dan persamaannya. Perbedaan dan persamaan pandangan itu dapat menjadi landasan dalam menggalas praksis karya pastoral Gereja yang tepat sasaran. Dengan demikian para pelayan pastoral kemudian mampu menjernihkan pandangan-pandangan tradisional masyarakat setempat dengan nilai-nilai Kristiani yang benar, yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Artinya, penulisan tesis ini memiliki relevansinya bagi karya pastoral Gereja, khususnya bagi umat Wolopogo sendiri. Selain itu, apa yang secara lahiriah ditampakkan oleh kultur masyarakat Wolopogo dalam ritus-ritus kematian dapat dipakai untuk menjembatani esensi dari pemahaman Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian. Hal ini menjadi peluang dialog untuk mengintegrasikan kedua hal itu guna pembangunan Kerajaan Allah, sehingga Sabda Allah bisa tumbuh dan berbuah dalam budaya masyarakat Wolopogo. Dengan demikian Gereja mampu mewujudkan pewartaan Injil yang relevan dengan budaya di mana Injil itu diwartakan dan mampu mengkontekstualisasikan iman dalam situasi masyarakat yang berbudaya, sehingga iman dapat dipahami dan dihayati tanpa mengubah atau mempersalahkan baik identitas budaya maupun identitas Kristiani. Oleh karena itu penulis akhirnya menulis tesis ini dengan judul, **Makna Ritus Kematian Masyarakat Wolopogo-Boawae-Flores dalam Perbandingan dengan Ajaran Gereja Katolik tentang Kematian dan Hidup Sesudah Kematian serta Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja.**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Masalah Pokok

Masalah pokok yang ingin diteliti oleh penulis dalam tesis ini adalah bagaimana kepercayaan Masyarakat Wolopogo tentang kematian dan hidup

sesudah kematian berdasarkan ritus-ritus yang dilaksanakan dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian?

1.2.2 Masalah Turunan

Ada tiga masalah turunan yang ingin diteliti oleh penulis dalam kaitan dengan masalah pokok yakni:

1. Siapa itu masyarakat Wolopogo dan manakah ritus-ritus kematian dalam budaya masyarakat Wolopogo, beserta makna di balik ritus-ritus tersebut?
2. Bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian?
3. Bagaimana menjelaskan makna di balik ritus kematian masyarakat Wolopogo dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian serta apa relevansinya bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama yang hendak dicapai dalam dan melalui tulisan ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar Magister (S2) Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu tujuan lain dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Mengetahui dan mengenal tahapan-tahapan ritus kematian yang ada di dalam kebudayaan masyarakat Wolopogo.
2. Mengetahui dan mengenal tahapan-tahapan ritus kematian yang ada di dalam kebudayaan masyarakat Wolopogo.
3. Memahami ajaran Gereja Katolik mengenai kematian dan hidup sesudah kematian.
4. Menemukan makna di balik ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian.
5. Menemukan relevansi atas pemaknaan kembali ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo dalam terang ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian, bagi karya pastoral Gereja.

1.4 Hipotesis

Hipotesis tulisan ini ialah bahwa ada persamaan dan perbedaan pandangan antara makna yang terdapat di balik ritus-ritus kematian dalam masyarakat Wolopogo dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian. Namun sesungguhnya tidak ada pertentangan yang mendasar antara keduanya. Jika demikian maka, keyakinan tradisional dan iman Gereja dapat digunakan dan dikolaborasikan untuk saling melengkapi dan menguatkan dalam karya pastoral Gereja demi pendalaman iman umat.

Namun, jika ada pertentangan atau perbedaan pandangan yang mendasar antara Gereja Katolik dengan Masyarakat Wolopogo yang berkaitan dengan kematian dan hidup sesudah kematian, maka perbedaan itu dapat digunakan sebagai jembatan serta landasan dalam menggagaskan praksis pastoral berlandaskan pada budaya masyarakat setempat. Dalam hal ini, peran para pelayan pastoral sangat dibutuhkan. Melalui penelitian dan penulisan tesis ini, kiranya para pelayan pastoral terbantu menemukan model karya pastoral yang dapat menjernihkan keyakinan keagamaan masyarakat setempat dengan nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium Gereja.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Sumber Data: Subjek dan Lokasi Penelitian

1.5.1.1 Subjek Penelitian

Dalam usaha mengumpulkan data-data primer dari lapangan, penulis memilih beberapa orang yang menjadi subjek penelitian yaitu para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang memiliki perhatian dan pengetahuan yang memadai tentang budaya masyarakat Wolopogo secara umum dan secara khusus tentang ritus-ritus kematian manusia dan kepercayaan-kepercayaan serta makna-makna yang terdapat di balik ritus-ritus itu.

1.5.1.2 Lokasi Penelitian

Merujuk pada judul tesis yang diangkat penulis, maka lokasi penelitian akan dilakukan di wilayah kelurahan Wolopogo, Kecamatan Boawae, Kabupaten

Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Fokus penelitian dilakukan di kelurahan ini karena wilayah ini adalah tempat asal peneliti sendiri. Dengan memilih tempat asal sendiri sebagai lokus penelitian, sekurang-kurangnya penulis dapat memperoleh berbagai kemudahan dalam hal pengumpulan informasi terkait tema yang diangkat penulis dalam tesis ini.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Ada tiga prosedur yang ditempuh penulis dalam proses pengumpulan data untuk penulisan tesis ini. *Pertama*, penulis mencari tahu terlebih dahulu para informan yakni; tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat yang memiliki perhatian dan pengetahuan yang memadai tentang budaya masyarakat Wolopogo secara umum dan secara khusus tentang ritus-ritus kematian serta makna-makna yang terdapat di balik ritus-ritus itu melalui anggota masyarakat yang mengenal dengan baik jabatan atau kedudukan para informan dalam budaya masyarakat Wolopogo. *Kedua*, menghubungi para informan untuk menjelaskan tentang program penelitian yang akan dilakukan, sekaligus memastikan kesediaan mereka untuk diwawancarai dan dijadikan sebagai informan di dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti dan informan membuat kesepakatan tentang waktu dan tempat pelaksanaan wawancara. *Ketiga*, peneliti menyediakan beberapa pertanyaan wawancara yang akan dijadikan sebagai dasar untuk menggali informasi tentang budaya masyarakat Wolopogo dan hal-hal yang berkaitan dengan ritus-ritus kematian.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian lapangan dan analisis kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berupa observasi partisipatoris dan wawancara langsung dengan para informan. Wawancara dilakukan dengan menjumpai para tokoh adat, tokoh masyarakat dan juga masyarakat yang memiliki perhatian dan pengetahuan yang memadai tentang budaya masyarakat Wolopogo secara umum dan secara khusus tentang ritus-ritus kematian serta makna-makna yang terdapat dibalik ritus-ritus tersebut. Fokus pencarian informasi di dalam penelitian ini adalah hal-hal yang

berkaitan dengan budaya masyarakat Wolopogo dan terutama mengenai ritus-ritus kematian dan makna-makna di balik pelaksanaan ritus-ritus tersebut. Selain melalui wawancara, informasi seputar ritus-ritus kematian dalam masyarakat Wolopogo juga didalami melalui observasi partisipatoris. Karena peneliti berasal dari Wolopogo, maka peneliti menyaksikan serta ikut terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo.

Metode lain yang dipakai peneliti adalah analisis data sekunder melalui studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan di sini memiliki andil yang cukup penting karena akan dimanfaatkan oleh penulis sebagai sumber pembandingan, mengingat data-data mengenai pandangan Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian hanya dapat ditemukan, dikumpulkan dan diolah melalui sumber-sumber kepustakaan.

1.6 Manfaat Penulisan

Ada paling kurang empat (4) manfaat yang hendak dicapai dari penulisan karya ilmiah ini. *Pertama*, membantu masyarakat Wolopogo untuk mengenal lebih dalam budayanya sendiri, khususnya ritus-ritus kematian, dan menyadari makna serta nilai-nilai baik yang terkandung di balik ritus-ritus kematian tersebut. Dengan demikian diharapkan masyarakat Wolopogo mampu menghayati dan melaksanakan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya pada setiap konteks kehidupan.

Kedua, membantu masyarakat Wolopogo untuk dapat memahami perbandingan konsep tentang kematian dan hidup sesudah kematian yang ada di balik ritus-ritus kematian budayanya dengan ajaran Gereja Katolik untuk saling memperkaya dan dijadikan sebagai sarana pendalaman iman Katolik.

Ketiga, membantu karya pastoral Gereja dalam hal pengembangan teologi kontekstual yang berbasiskan pada akar kebudayaan masyarakat setempat. Dengan adanya refleksi teologis yang didasari pada kekayaan budaya terutama dalam ritus-ritus kematian masyarakat Wolopogo, dapat juga dijadikan sebagai panduan dalam hal membangun dialog yang intensif antara iman dan kebudayaan. Dari dialog yang dalam dan bermakna tersebut dapat membantu para pelayan pastoral mengembangkan karya pastoralnya melalui pastoral liturgi dan katekese yang berlandaskan pada makna serta nilai religius dalam kebudayaan.

Keempat, menambah pengetahuan dan menumbuhkan semangat kecintaan penulis terhadap realitas kultural di sekitar kehidupan penulis sambil menimba makna dan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya demi penghayatan iman Kristen yang baik dan benar.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bagian atau lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan. Di dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesis, metode penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Di dalam bab II, penulis menjelaskan secara umum tema tentang wilayah penelitian dan masyarakatnya yakni masyarakat Wolopogo, yang mencakup sejarah singkat masyarakat Wolopogo, keadaan geografis, topografis, demografis, iklim, mata pencaharian, serta beberapa hal umum yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Wolopogo seperti mata pecaharian, sistem kekerabatan, sistem perkawinan dan sistem kepercayaan. Pada bab ini juga penulis sekaligus menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan dimensi kematian dalam budaya masyarakat Wolopogo, yang mencakup pengertian ritus, pelaksanaan dan peserta ritus, tahapan-tahapan ritus kematian serta maknanya dalam budaya Wolopogo.

Bab III berisi tentang penjelasan mengenai ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian dengan mengambil pendasaran pada Kitab Suci, baik Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab suci Perjanjian Baru, serta refleksi-refleksi teologis Gereja Katolik tentang manusia dan kematian. Beberapa hal lain yang berhubungan dengan kenyataan-kenyataan mengenai hidup sesudah kematian menurut ajaran Gereja Katolik juga diuraikan disini, seperti tema-tema seputar kebangkitan badan, pengadilan terakhir, surga, neraka dan api penyucian.

Bab IV merupakan bagian inti dari tulisan ini berisikan uraian tentang relasi dialektis antara makna yang terkandung di balik ritus-ritus kematian dalam budaya masyarakat Wolopogo dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian. Penulis berusaha membuat perbandingan antara konsep tentang kematian manusia dan hidup sesudah kematian menurut pandangan masyarakat

Wolopogo dari ritus-ritus kematian yang dilaksanakan dengan ajaran Gereja Katolik. Dalam bab ini penulis juga menguraikan relevansi pemaknaan ritus kematian dalam budaya masyarakat Wolopogo dalam perbandingan dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan hidup sesudah kematian untuk penghayatan iman Kristiani khususnya relevansi praktisnya bagi karya pastoral Gereja.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh tulisan ini. Penulis juga menjabarkan beberapa rekomendasi atau usul saran bagi masyarakat Wolopogo secara umum, para toko adat dan tokoh masyarakat, para pelayan pastoral Gereja, serta para kaum muda.